

ALIRAN KAS, TINGKAT HUTANG, PERBEDAAN ANTARA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL PADA PERSISTENSI LABA : BUKTI DARI PERUSAHAAN OTOMOTIF

Kemal Al Hafiz^{1*}, Isnan Murdiansyah²

¹Departemen Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Departemen Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*email korespondensi: kemalalhafiz09@gmail.com

Submitted : 18 April 2023, Review : 7 Agustus 2023, Accepted : 15 Agustus 2023, Published : 28 Agustus 2023.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of cash flow, debt levels, book tax differences on profit persistence. The measurement of profit persistence focuses on the regression coefficient of present profit against previous earnings. This research uses data from companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021. The number of research samples was 7 companies obtained by purposive sampling method. The source of research data is secondary data. The analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. The results of the analysis show that cash flow (X_1) has no effect on profit persistence, debt level (X_2) has no effect on book tax differences (X_3) has no effect on profit persistence.

Keywords: Cash Flow; Debt Level; Book Tax Differences; Profit Persistence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aliran kas, tingkat hutang, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba. Pengukuran persistensi laba memfokuskan pada koefisien regresi laba sekarang terhadap laba sebelumnya. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Jumlah Sampel penelitian sebanyak 7 perusahaan yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Sumber data penelitian adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa aliran kas (X_1) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, tingkat hutang (X_2) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (X_3) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata Kunci: Aliran Kas; Tingkat Hutang; Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal; Persistensi Laba

PENDAHULUAN

Suatu pertanggungjawaban perusahaan dalam periode tertentu kepada berbagai pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan disebut dengan pelaporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas, yang bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pemutusan sebuah

keputusan ekonomi sangatlah bermanfaat (Andi & Angelina Setiawan, 2019).

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Pengguna laporan keuangan biasanya dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan seperti direktur,

manajer, dan karyawan dan pihak eksternal perusahaan ialah pemerintah, pemegang saham, suatu organisasi, masyarakat, dan lain-lain (Salsabiila et al., 2017).

Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas (Salsabiila et al., 2017). Laporan keuangan juga berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Salah satu penilaian kinerja perusahaan adalah dengan melihat laba. Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Bahwa informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya (Bakkareng et al., 2022). Laba juga dapat diartikan sebagai selisih dari pendapatan di atas biaya. Laba dalam laporan keuangan juga sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor dan kreditor sehingga tidak jarang laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen (Ariyani & Wulandari, 2018). Sering kali para investor hanya terfokus pada tingkat laba suatu perusahaan tanpa mengetahui dengan pasti apakah informasi yang terkandung dalam laba tersebut mempunyai kualitas tinggi atau tidak. Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba.

Laba memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Laba yang tinggi juga menjadi harapan bagi: (1) manajer dalam hal

penentuan bonus yang akan diterima, (2) pemilik dalam hal perhitungan dividen, (3) karyawan dalam hal kompensasi yang diterimanya, (4) kreditor dalam memprediksi kemungkinan penerimaan bunga beserta pokok pinjaman yang diberikan, (5) pemerintah dalam hal penerimaan pajak (pajak penghasilan), dan lain-lain (Putri, 2017).

Menurut Khasanah & Jasman (2019) Persistensi laba diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan dalam kondisi profit di masa depan, dan disebut juga sebagai laba yang berkualitas. Laba yang persisten merupakan laba yang tidak fluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan untuk periode yang lama dan berkesinambungan. Pentingnya informasi tentang laba bagi investor dan kreditor khususnya untuk pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), keputusan investasi (*investment decision*) dan pembuatan standar (*standard setter*). Keputusan melakukan kontrak yang didasarkan pada persistensi laba yang rendah menyebabkan terjadinya transfer kesejahteraan yang tidak diinginkan oleh semua pihak. Misal, estimasi laba yang terlalu tinggi mengakibatkan kompensasi yang berlebihan kepada manajer atau merekayasa kemampuan melunasi hutang yang sesungguhnya.

Dua proses utama dalam pengukuran laba adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban (Putri, 2017). Karena untuk memperoleh laba dapat dihitung dengan total pendapatan dikurangi beban-beban. Laba yang persisten adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Banyak penyebab terjadinya persistensi laba, baik dari eksternal maupun internal perusahaan. Salah satunya adalah aliran kas operasi. Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan pokok, disamping neraca

dan laporan laba rugi. Laporan arus kas pada dasarnya mengikhtisarkan sumber kas yang tersedia untuk melakukan kegiatan perusahaan serta penggunaannya selama suatu periode tertentu. Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Nilai di dalam arus kas atau aliran kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Data aliran kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena aliran kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut. Disamping itu, kondisi aliran kas yang bernilai positif cenderung akan lebih memberikan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa depan.

Selain itu, penyebab terjadinya persistensi laba sesuai dengan isu yang berkembang saat ini adalah karena perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak atau sering disebut laba fiskal (*book tax differences*). Hal ini disebabkan karena adanya peraturan yang berbeda antara PSAK dan Undang-Undang perpajakan. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara para pengguna informasi laba tersebut. Sebagai contoh laba yang tinggi tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menghasilkan penghitungan pajak yang tinggi, tetapi sebaliknya menjadi harapan bagi fiskus (pemerintah sebagai pemungut pajak), laba yang tinggi juga tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menimbulkan gejolak para karyawan jika tidak menaikkan kompensasi yang diterimanya. Terjadinya fenomena *book tax* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan (Putri, 2017).

Perhitungan rugi atau laba bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung berdasarkan

standar akuntansi yang berlaku disebut laba akuntansi. Sedangkan laba fiskal adalah rugi atau laba selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan (Gunarto, 2019). Perbedaan tersebut dapat terjadi karena laporan keuangan komersial ditujukan untuk menilai kinerja manajemen dan keadaan finansial sedangkan laporan keuangan fiskal ditujukan untuk menghitung pajak. Selain itu perbedaan laporan keuangan laba dengan laporan fiskal adalah, laporan keuangan dicatat berdasarkan peraturan yang telah diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sedangkan laporan fiskal berdasarkan peraturan pajak (Gunarto, 2019).

Tingkat hutang juga dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan risiko kegagalan sehingga seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas kondisi keuangan perusahaan. Di samping itu, besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor dan investor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran.

Penelitian sebelumnya yang menguji tentang persistensi laba telah dilakukan. Namun hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa penelitian tidak konsisten. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Marsudi & Thingthing, 2020) mengenai aliran kas terhadap persistensi laba memperoleh hasil penelitian bahwa aliran kas memiliki

pengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suhayati et al., 2021) memperoleh hasil penelitian bahwa aliran kas tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Gunarto, 2019) tentang tingkat hutang memperoleh hasil penelitian bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suhayati et al., 2021) memperoleh hasil penelitian bahwa tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Penelitian (Bakkareng et al., 2022) mengenai perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal memperoleh hasil penelitian bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Marsudi & Thingthing, 2020) memperoleh hasil penelitian bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh (Marsudi & Thingthing, 2020) persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu peneliti menggunakan variabel dependen yang sama yaitu persistensi laba, variabel independen yaitu aliran kas, dan sama-sama empat variabel. Dan yang menjadi perbedaan penelitian ini penelitian sebelumnya adalah beda satu variabel independen. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu aliran kas, tingkat hutang, dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu *book tax differences*, aliran kas, dan besaran akrual.

METODE

Jenis dan Sumber Data, Populasi, dan Penentuan Sampel serta Kriteria Sampel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dengan populasi berjumlah 35 perusahaan. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 7 perusahaan. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah: 1). Perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021. 2). Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah, karena penelitian dilakukan di Indonesia. 3). Memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini. 4). Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit selama penelitian.

Sebuah metode yang menggambarkan suatu variabel berdasarkan analisis data yang ada secara kuantitatif menggunakan prosedur statistik untuk menguji hipotesis ditolak atau diterima. Penelitian ini terdiri dari 4 variabel yaitu aliran kas (X_1), tingkat hutang (X_2), perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (X_3), dan persistensi laba (Y). Berikut pemaparan proksi dari masing-masing variabel:

Persistensi laba

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba akuntansi yang diperoleh di periode sekarang sampai periode di masa datang (Marsudi & Thingthing, 2020). Pengukuran persistensi laba memfokuskan pada koefisien regresi laba sekarang terhadap laba sebelumnya. Dengan indikator, antara lain (Bakkareng et al., 2022):

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak } t - \text{Laba Sebelum Pajak } t - 1}{\text{Total Aset}}$$

Aliran kas

Aliran kas yang digunakan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan arus kas operasi (*Operating Cash Flow*) pada tahun berjalan dibagi dengan total aset (Ariyani & Wulandari, 2018), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Hutang} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Aset}}$$

Tingkat hutang

Tingkat hutang adalah seluruh kewajiban perusahaan kepada kreditor atau pihak lain yang memberikan pinjaman modal kepada perusahaan (Bakkareng et al., 2022). Tingkat hutang ialah rasio yang berasal nilai buku keseluruhan hutang terhadap total aktiva (Suhayati et al., 2021), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Hutang} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Aset}}$$

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal menggunakan proksi beban pajak tangguhan (Marnilin & Mulyadi, 2017), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BTD} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data yang berfungsi memberikan makna dalam data penelitian. Mendefinisikan analisis data sebagai mempelajari materi yang terorganisasi untuk menemukan fakta yang melekat. Data dipelajari dari berbagai macam sudut pandang sehingga dapat mengeksplorasi fakta-fakta baru.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier

berganda, uji hipotesis yang selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	(2-	,200 ^{c,d}

Dari Tabel 1 hasil uji normalitas diatas, memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang berarti $> 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

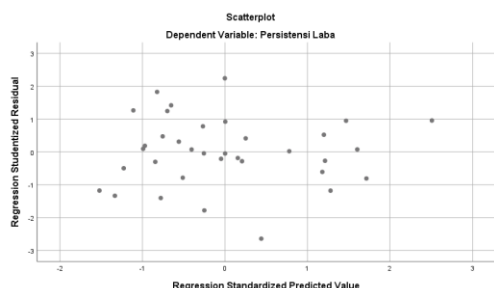
Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Aliran Kas	.744	1.344
	Tingkat Hutang	.734	1.362
	BTD	.919	1.088

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Dari tabel 2 hasil uji multikolinearitas diatas, menunjukkan bahwa variabel independen pertama yaitu aliran kas memiliki nilai *tolerance* 0,744 $> 0,1$ dan nilai VIF 1,344 < 10 . Variabel independen kedua yaitu tingkat hutang memiliki nilai *tolerance* 0,734 $> 0,1$ dan nilai VIF 1,362 < 10 . Variabel independent ketiga yaitu perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki nilai *tolerance* 0,919 dan nilai VIF 1,088 > 10 . Dari hasil nilai *tolerance* dan VIF seluruh variabel dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 1 diatas, menunjukkan bahwa titi-titik membentuk pola yang tidak jelas, dan menyebar secara acak diatas dan dibawah sekitar angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
	2.561

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,561 dan nilai $dU = 1,6528$ dan nilai $dL = 1,2833$ (pada tabel Durbin Watson) dan nilai $4-DW$ ($4-2,561$) = 1,439. Berdasarkan syarat $dL < (4-DW) > dU$, maka $1,2833 < 1,439 < 1,6528$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 4. Analisis Regresi Berganda

Model	B
(Constant)	0.028
Aliran Kas	-0.094
Tingkat Hutang	-0.031
BTD	-2.207

Berdasarkan tabel 4 hasil uji regresi linear berganda diatas diperoleh

persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,028 - 0,094X_1 - 0,031X_2 - 2,207X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diperoleh nilai konstanta sebesar 0,028 ini menunjukkan bahwa jika Aliran Kas, Tingkat Hutang, dan Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal dalam keadaan konstan dan tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka persistensi laba memiliki nilai sebesar 0,028.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel Aliran Kas (X_1) bernilai negatif yaitu -0,094. Artinya jika variabel independen Aliran Kas mengalami kenaikan 1 satuan, maka persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar -0,094 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Aliran Kas dan persistensi laba, semakin naik Aliran Kas maka semakin berkurang persistensi laba.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel Tingkat Hutang (X_2) bernilai negatif yaitu -0,031. Artinya jika variabel independen Tingkat Hutang mengalami kenaikan 1 satuan, maka persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar -0,031 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Tingkat Hutang dan persistensi laba, semakin naik tingkat hutang maka semakin berkurang persistensi laba.
4. Nilai koefisien regresi dari variabel Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal (X_3) bernilai negatif yaitu -2,207. Artinya jika variabel independen Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal mengalami kenaikan 1 satuan, maka persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar -2,207 satuan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi

hubungan negatif antara perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dan persistensi laba, semakin naik perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal maka semakin berkurang persistensi laba.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.023	0.023	-0.039	0.02830167

Berdasarkan tabel 5 Model Summary diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien relasi (R) sebesar 0,230 yang menunjukkan bahwa korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen (persistensi laba) sebesar 0,230 atau 23%. Artinya koefisien aliran kas, tingkat hutang, dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal mempunyai hubungan terhadap persistensi laba dengan nilai koefisien korelasi sebesar 23%.
2. Nilai koefisien determinasi/ R^2 (*Adjusted R square*) mempunyai nilai sebesar -0,039 atau -3,9%. Artinya menunjukkan bahwa variabel independen (aliran kas, tingkat hutang, dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal) dapat menjelaskan variabel dependen (persistensi laba) sebesar -3,9%, sedangkan sisanya sebesar 103,9% dijelaskan oleh faktor variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
3. Nilai *standart error of the estimate* sebesar 0,02830167. Artinya menunjukkan bahwa tingkat kesalahan penafsiran dalam penelitian ini adalah sebesar 0,02830167.

Hasil Uji t (Uji Parsial)

Tabel 8. Uji t

Model	T	Sig.
(Constant)	1.447	0.158
Aliran Kas	-0.827	0.414
Tingkat Hutang	-1.226	0.229
BTD	-0.737	0.466

Berdasarkan output SPSS diatas dapat dilihat bahwa nilai t hitung setiap variabel. Nilai t tabel diperoleh dengan $k = 3$, $n = 35$ dan $df = n - k$ ($35 - 3 = 32$) sehingga diperoleh nilai t tabel = 2,03693. Maka dapat disimpulkan pada masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai t hitung untuk aliran kas adalah -0,827 dengan tingkat signifikansi ialah 0,158 maka variabel aliran kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba dengan nilai $t_{hitung} (-0,827) < t_{tabel} (2,03693)$ dan nilai signifikan ($0,158 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak.
2. Nilai t hitung untuk tingkat hutang adalah -1,226 dengan tingkat signifikansi ialah 0,229 maka variabel tingkat hutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba dengan nilai $t_{hitung} (-1,226) < t_{tabel} (2,03693)$ dan nilai signifikan ($0,229 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak.
3. Nilai t hitung untuk perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal adalah -0,737 dengan tingkat signifikansi ialah 0,446 maka variabel perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba dengan nilai $t_{hitung} (-0,737) < t_{tabel} (2,03693)$ dan nilai signifikan ($0,446 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Aliran Kas terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji secara statistik dengan menggunakan SPSS maka diperoleh hasil penelitian dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa aliran kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI periode 2017-2021. Dapat dilihat pada tabel 8 pada kolom aliran kas diperoleh nilai $t_{hitung} (-0,827) < t_{tabel} (2,03693)$ dan nilai signifikan $(0,158) > 0,05$. Maka hasil hipotesisnya adalah H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak yaitu aliran kas (X_1) tidak berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba (Y).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Hasil penelitian terdahulu menurut (Marsudi & Thingthing, 2020) Aliran kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Jika fluktuasi arus kas rendah maka mengindikasikan rendahnya ketidakjelasan yang terjadi dalam lingkungan operasi sehingga menyebabkan kualitas laba menjadi rendah dan tidak untuk memprediksi laba pada periode masa mendatang. Hal tersebut merujuk pada aliran kas misalnya faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba perusahaan. Jika aliran kas sebuah perusahaan tinggi maka akan persistensi labanya juga akan tinggi.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji secara statistik dengan menggunakan SPSS maka diperoleh hasil penelitian dengan menggunakan uji t yang menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI periode 2017-2021. Dapat dilihat pada tabel 8 pada kolom aliran kas diperoleh nilai $t_{hitung} (-1,226) < t_{tabel} (2,03693)$ dan nilai signifikan $(0,229) > 0,05$. Maka hasil hipotesisnya adalah H_{02}

diterima dan H_{a2} ditolak yaitu tingkat hutang (X_2) tidak berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba (Y).

Hasil Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhayati et al., 2021) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 namun menunjukkan arah yang sama dengan hipotesis yaitu positif. Ini artinya tingkat hutang yang meningkat memang menyebabkan peningkatan pada persistensi laba, tetapi tidak memberikan pengaruh yang cukup besar untuk proses pengambilan keputusan.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunarto, 2019) yang ditunjukkan oleh tingkat hutang terhadap persistensi laba berarti jika semakin tinggi tingkat hutang dalam suatu perusahaan, maka persistensi laba pada suatu perusahaan semakin tinggi pula. Besar kecilnya tingkat hutang akan memberikan pengaruh terhadap persistensi laba perusahaan bertujuan untuk menengakkan kinerja yang baik untuk investor dan auditor.

Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji secara statistik dengan menggunakan SPSS maka diperoleh hasil penelitian dengan menggunakan uji t yang menunjukkan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI periode 2017-2021. Dapat dilihat pada tabel 8 pada kolom aliran kas diperoleh nilai $t_{hitung} (-0,737) < t_{tabel} (2,03693)$ dan nilai signifikan $(0,446) > 0,05$. Maka hasil hipotesisnya adalah H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak yaitu perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (X_3) tidak

berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba (Y).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marsudi & Thingthing, 2020) yang mengatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal besar tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba dan perusahaan dengan perbedaan antara laba akuntansi besar dengan laba fiskal tidak terbukti memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: Aliran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memilih objek penelitian selain perusahaan makanan dan minuman, dan dapat menambahkan variabel lain seperti kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan siklus operasi untuk mendukung penelitian mengenai persistensi laba pada suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Andi, D., & Angelina Setiawan, M. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Dan Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2129–2141. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.203>

Ariyani, D., & Wulandari, R. (2018). Pengaruh Book Tax Differences dan Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Keberlanjutan*, 2(2), 574. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v2i2.y2>

017.p574-563

Bakkareng; Erwinsyah; Putri, S. Y. A. (2022). Pengaruh Siklus Operasi, Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Serta Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Pareso Jurnal*, 4(2), 513–528.

Gunarto, R. I. (2019). Pengaruh Book Tax Differences dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(3), 328–344.

Khasanah, A. U., & Jasman. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 3(1), 66–74.

Marnilin, F., & Mulyadi, J. M. V. (2017). Analisis Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 4(01), 13–20. <https://doi.org/10.35838/jrap.2017.004.01.2>

Marsudi, A., & Thingthing, L. (2020). Dampak Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (Book Tax Differences) serta Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 3(2), 81–90. <https://doi.org/10.35592/jrb.v3i2.740>

Putri, S. A. (2017). *Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba*. 9(1), 29–38.

S, A. S., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Riset Bisnis*, 20(2), 314. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i2.61>

Suhayati, S., Abbas, D. S., & Hakim, M. Z. (2021). *Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Penjualan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba*. *Penman 2001*, 514–526. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5204>

